

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah umum kesehatan masyarakat di Indonesia. Sejak tahun 1968 jumlah kasusnya cenderung meningkat dan penyebarannya bertambah luas. Keadaan ini erat kaitannya dengan peningkatan mobilitas penduduk sejalan dengan semakin lancarnya hubungan transportasi serta tersebar luasnya virus Dengue dan nyamuk penularnya di berbagai wilayah di Indonesia (Depkes RI, 2005). Penyakit DBD termasuk salah satu penyakit menular yang dapat menimbulkan wabah, maka sesuai dengan Undang-undang No. 4 Tahun 1984 tentang wabah penyakit menular serta Peraturan Menteri Kesehatan No. 560 tahun 1989, setiap penderita termasuk DBD harus segera dilaporkan selambat-lambatnya dalam jangka waktu 24 jam oleh unit pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, poliklinik, balai pengobatan, dokter praktek swasta, dll, (Deny Wanty, buku DBD 2017).

Kasus DBD di Indonesia, pertama kali terjadi dikota Surabaya pada tahun 1968, ditemukan sebanyak 58 orang terinfeksi disertai 24 orang meninggal dunia. Kejadian Luar biasa DBD di Indonesia terjadi pada tahun 2003 dengan jumlah kasus 50.131 dan 743 jumlah kematian (WHO, 2015).

Indonesia mempunyai risiko besar untuk terjangkit penyakit DBD karena virus dengue dan nyamuk penularnya yaitu *Aedes aegypti* tersebar luas di daerah-daerah pedesaan maupun di perkotaan, baik di rumah-rumah maupun di tempat-tempat umum, Iklim tropis juga mendukung berkembangnya penyakit ini, lingkungan fisik (curah hujan) yang menyebabkan tingkat kelembaban tinggi,

merupakan tepat potensial berkembangnya penyakit ini. Jangan dikira nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) atau aedes aegypti lebih senang bersarang di tempat kotor atau tak terawat. Nyamuk aedes aegypti justru lebih senang berada di air bersih yang dibiarkan tergenang. Menteri Kesehatan RI Nila Moeloek mengatakan masalah DBD adalah masalah lingkungan dan nyamuk DBD lebih sering berada di air bersih. "Nyamuk DBD hidup di air bersih yang tergenang. Di sana nyamuk akan berkembang biak," kata Menkes Nila, Senin (4/2). Letak genangan air bersih itu bisa ada di mana-mana, tidak hanya di luar rumah, di dalam rumah pun banyak. Terutama pada barang-barang pribadi seperti tempat penampungan air dispenser, bak mandi atau bak penampungan air, dan tempat minum burung. Tempat genangan air itu menjadi sumber berkembang biak jentik nyamuk hingga menjadi nyamuk dewasa. Menkes mengimbau masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan terutama di rumah masing-masing, mencari jentik-jentik nyamuk, serta meningkatkan pemberantasan sarang nyamuk (Kemenkes RI, 2019).

Kabupaten Bangli adalah satu-satunya kabupaten di Bali yang tidak memiliki wilayah laut (terkurung daratan). Bangli berbatasan dengan Kabupaten Buleleng di sebelah utara, Kabupaten Klungkung dan Karangasem di timur, dan Kabupaten Klungkung, Gianyar di selatan serta Badung dan Gianyar di sebelah barat. Bangli mempunyai luas sebesar 520,81 km<sup>2</sup>. Penduduknya berjumlah 197.210 jiwa. Kabupaten Bangli terdiri dari 4 kecamatan, 4 kelurahan, dan 72 desa. Pada tahun 2019, jumlah penduduk 233.462 jiwa dengan luas wilayah 490,71 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 540 jiwa/km<sup>2</sup>

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, Kecamatan Bangli merupakan salah satu daerah yang rawan terjangkit penyakit ini karena dilihat dari data kasus yang terjadi, di Kecamatan Bangli angka kasusnya yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Bangli. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, tahun 2015 terjadi 208 kasus (CFR=0 dan IR= 92,9), tahun 2016 terjadi 1251 kasus (CFR=0 dan IR= 558,9), tahun 2017 terjadi 320 kasus (CFR=0 dan IR=142,9) kasus demam berdarah pada tahun 2018 di Kabupaten Bangli terjadi 36 kasus (CFR = 0% dan IR = 16,1) dan tahun 2019 terjadi 230 kasus (CFR=0 dan IR=98,5) dimana sebanyak 183 kasus terjadi di Kecamatan Bangli, (Dinkes Kab Bangli, 2019).

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah guna menurunkan insiden penyakit DBD, antara lain melalui penemuan kasus, tata laksana penderita, pengamatan penyakit, penyelidikan epidemiologi, pemeriksaan jentik berkala, pemberantasan vektor melalui fogging fokus, abatisasi serta Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan menguras, menutup dan mendaur ulang (3M). Upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat, puskesmas, dinas kesehatan serta instansi terkait lainnya. Namun demikian hingga saat ini belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan karena pada kenyataannya penularan dan penyebarannya penyakit ini masih terus berlangsung bahkan sudah termasuk katagori Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD masih sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Tingginya angka kesakitan penyakit ini secara tidak langsung juga terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Perilaku yang sehat dan kemampuan masyarakat untuk memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan. Perilaku mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan dari individu itu sendiri (Notoatmodjo, 2005). Penyebaran penyakit DBD terkait dengan perilaku masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan kebiasaan hidup bersih dan kesadaran terhadap bahaya DBD. Tingginya angka kesakitan penyakit ini sebenarnya karena perilaku kita sendiri. Faktor lainnya yaitu masih kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Mengatasi penyakit DBD tidak cukup hanya bergantung pada para tenaga kesehatan akan tetapi partisipasi masyarakat sangat mendukung dalam tindakan pencegahan.

Perilaku masyarakat di Kelurahan Bebalang tampaknya belum berperilaku sehat seperti belum adanya kesadaran untuk melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin. Hal ini diperkuat dengan masih tingginya kasus DBD di wilayah Kelurahan Bebalang dari 230 total kasus ditahun 2019 yang terjadi diwilayah Kecamatan Bangli, 68 kasus terjadi di wilayah Kelurahan Bebalang (Dinkes Kab Bangli, 2019). serta pencapaian Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 85,45% pada Tahun 2019. Dimana angka tersebut masih dibawah target ABJ yaitu lebih dari 95%.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang DBD penting untuk ditingkatkan karena semakin baik pengetahuan masyarakat tentang DBD dapat memungkinkan timbulnya sikap dan perilaku masyarakat mengenai pencegahan yang dapat menurunkan kasus dan angka kematian akibat DBD.

Selama ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan kejadian DBD di Kelurahan Bebalang, Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Mengingat masih tingginya kejadian DBD di Kelurahan Bebalang Kabupaten Bangli, Jumlah penduduk

kelurahan Bebalang sampai dengan tahun 2019 terdiri dari 3008 laki-laki dan 3076 perempuan jumlah total penduduk Kelurahan Bebalang 6084 jiwa. tingginya mobilitas penduduk, pesatnya pembangunan perumahan di Kelurahan Bebalang dan juga padatnya penduduk maka perlu dilakukan penelitian-penelitian terkait.

Atas dasar pertimbangan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “Apakah ada hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dengan kejadian DBD di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum.**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan kejadian DBD di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat dengan kejadian DBD di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli.

- c. Untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian DBD di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli.

**D. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Bagi dunia pendidikan dapat memberikan informasi dalam upaya pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue khususnya dalam penyusunan rencana program kegiatan serta intervensi terhadap penanggulangan DBD serta sistem kewaspadaan dini.

**2. Manfaat Aplikatif**

- a. Dapat membantu puskesmas dan Dinas Kesehatan dengan memberikan masukan mengenai jumlah kasus penderita DBD melalui data informasi yang diperoleh mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang diharapkan dapat menurunkan kejadian DBD di Kelurahan Bebalang Kecamatan Bangli.